

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

KOLABORASI ANTARA MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DESA DALAM UPAYA PENGENDALIAN STUNTING

Bayu Indra Laksana, Yefni, Darusman, Khairunnisa

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Universitas Andalas
e-mail: bayu@diniyah.ac.id

Abstract

The objective of this study was to determine the collaboration of the community and village government in efforts to control stunting in Sipungguk Village and Ranah Village, Kampar Regency. In this study, the author used a qualitative descriptive approach. The data generated in this study are primary and secondary data, primary data is generated by conducting observations and in-depth and structured interviews with informants, while secondary data is obtained from relevant literature and supported by photos and documents related to stunting. The research conducted shows that there is good collaboration between the village government and the community which is seen in communication, trust, commitment and innovation that builds a shared understanding between the community and the village government, and results in a decrease in stunting rates to zero or no stunted babies as shown by the data from the village-level stunting prevention convergence report. collaboration in controlling stunting not only increases the efficiency and effectiveness of the program, but also helps create more sustainable long-term changes for the community.

Keywords: Collaboration, Stunting control, Kampar

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kolaborasi masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya pengendalian stunting di desa Sipungguk dan desa Ranah kabupaten kampar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder, data primer dihasilkan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dan terstruktur terhadap informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dan didukung dengan foto serta dokumen-dokumen terkait stunting. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya kolaborasi yang baik diantara pemerintah desa dan masyarakat yang terlihat pada komunikasi, kepercayaan, komitmen dan inovasi yang membangun dalam pemahaman bersama antara masyarakat dan pemerintah desa, serta menghasilkan penurunan angka stunting yang menjadi nol atau tidak terdapat bayi stunting yang ditunjukkan dari data laporan konvergensi pencegahan stunting tingkat desa. kolaborasi dalam pengendalian stunting tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas program, tetapi juga membantu menciptakan perubahan jangka panjang yang lebih berkelanjutan bagi Masyarakat.

Kata Kunci: Kolaborasi, pengendalian Stunting, Kampar

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan kronis pada anak yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari standar usia mereka akibat kekurangan gizi yang berkepanjangan, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (dari masa kehamilan hingga usia dua tahun). Kondisi ini menjadi masalah serius karena berdampak langsung pada kualitas hidup anak di masa depan, baik dari aspek kesehatan, perkembangan kognitif, maupun produktivitas (Priharwanti, Maheswara, and Nugraheni 2023). Berdasarkan laporan UNICEF dalam (Anggryni et al. 2023), stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik tetapi juga mengganggu perkembangan otak, yang berdampak pada kemampuan belajar, prestasi pendidikan, dan potensi ekonomi anak ketika dewasa. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai penyakit kronis di usia dewasa, seperti diabetes dan penyakit jantung.

Kedadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita (umur bawah lima tahun) merupakan fondasi penting bagi kesehatannya di masa depan. Kondisi yang berpotensi mengganggu pemenuhan zat gizi terutama energi dan protein pada anak akan menyebabkan masalah gangguan pertumbuhan (Hermina and Prihatini 2011). Pola makan pada balita berperan penting dalam proses pertumbuhan balita, karena dalam makanan banyak terkandung gizi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk, bahkan bisa terjadi pendek (*stunting*) pada balita, sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Purwani 2013).

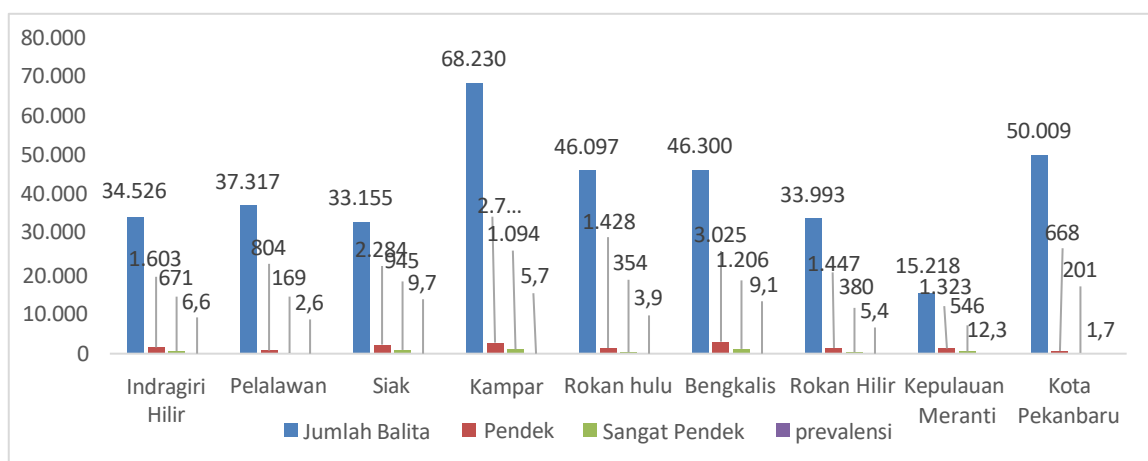
Evaluasi pada intervensi gizi spesifik di beberapa puskesmas mencatat bahwa terdapat capaian positif seperti peningkatan cakupan imunisasi dan pemberian vitamin A, namun masih banyak indikator masih dibawah target misalnya pemantauan yang perlu ditingkatkan dan konseling gizi yang lebih intensif terkait pengetahuan ibu terhadap pola asuh dan gizi untuk balita (Gunawan and Prameswari 2022). Dengan kata lain, evaluasi program tersebut menunjukkan keterbatasan akses layanan kesehatan dalam pengendalian stunting yang memerlukan pendekatan multi sektor yang terintegrasi. Terkait hal ini (Sentanu, Yustiari, and S AP 2024) juga menjelaskan bahwa, Salah satu kunci keberhasilan kolaborasi adalah komunikasi yang terbuka dan efektif antara berbagai sektor. Setiap pihak perlu memahami peran dan tanggung jawab masing-masing,

serta harus ada mekanisme yang jelas untuk koordinasi antara lembaga, agar tidak terjadi duplikasi tugas atau kebingungan dalam pelaksanaan program.

Pertumbuhan janin dan risiko stunting juga dipengaruhi oleh kesehatan dan gizi ibu sebelum, saat, dan setelah melahirkan (Haris and Anshori 2024). Variabel lain yang mempengaruhi ibu antara lain tinggi badan yang rendah, jarak kehamilan yang rapat, usianya yang masih remaja, dan asupan makanan yang tidak mencukupi (Mentari and Hermansyah 2019). Menurut WHO dalam (Rahmadhita 2020), stunting dapat mengakibatkan tingginya angka kesakitan dan kematian, perkembangan verbal, motorik, dan kognitif yang lebih buruk, serta biaya pengobatan yang lebih tinggi. Stunting mempunyai dampak jangka panjang seperti postur tubuh yang buruk saat dewasa, risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya yang lebih tinggi, kesehatan reproduksi yang lebih rendah, prestasi sekolah dan kemampuan belajar yang buruk, serta produktivitas dan kapasitas kerja yang buruk.

Masalah stunting ini tidak hanya mengganggu pertumbuhan secara fisik namun juga mengganggu perkembangan otak. Jika terus dibiarkan dapat mengancam perkembangan anak-anak Indonesia. Indonesia menempati urutan ke 4 terbesar di dunia pada tahun 2021 mengenai masalah stunting (Ellyvon pranita 2021). selain itu Indonesia juga telah menjadi bagian dari kampanye peningkatan gizi internasional sejak Desember 2011 dan telah ikut serta dalam pencegahan stunting internasional. Namun, jumlah penduduk yang terkena stunting masih sangat tinggi. Termasuk kabupaten Kampar yang sangat berpotensi karena memiliki paling banyak jumlah balitanya di provinsi Riau. Berikut sebaran data stunting di Provinsi Riau:

Gambar 1 sebaran jumlah stunting di kabupaten/kota se Riau tahun 2021



Sumber: Ditjen Bina Pembangunan daerah KEMENDAGRI

Dari data diagram diatas menunjukkan kabupaten kampar mempunyai jumlah balita paling besar yang berjumlah 68.230 jiwa dengan anak pendek berjumlah 2.774 jiwa, anak sangat pendek 1.094 jiwa dan prevalensi 5.7 persen. Hal ini perlu diperhatikan karena akan berpengaruh kepada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Jumlah balita yang sangat besar di Kabupaten yang dikenal sebagai kota penghasil ikan ini akan berpotensi terkena stunting jika tidak diperhatikan secara serius.

Penanganan *stunting* merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan. Sesuai dengan UU tentang Desa, sangat memungkinkan bagi desa untuk menyusun kegiatan-kegiatan yang relevan dan yang bersifat skala desa melalui APBDes, Rujukan Belanja Desa untuk penangan *stunting* diperkuat dengan telah dikeluarkannya Permendesa No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Permendesa No 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa terkait Stunting (Kementerian Desa 2017). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 juga mencantumkan sejumlah kewenangan yang dimiliki desa terkait penjelasan tersebut. Hal ini mencakup kendali atas hak asal usul dan pemerintahan lokal di tingkat desa. Dan untuk mewujudkan kekuasaan tersebut maka harus dilakukan perencanaan desa yang mencakup seluruh anggota masyarakat desa.

Namun pada kenyataannya, Kebijakan tentang gizi dan ketahanan pangan terutama stunting ini selalunya bersifat *topdown* dan sektoral, dilihat dari program pemerintah pusat melalui setiap kementerian yang sifatnya sering kali perencanaan dan implementasinya tidak terintegrasi. Perencanaan yang dilakukan tanpa melibatkan sektor selain pemerintah daerah juga menjadi permasalahan yang terlalu kurang memperhatikan permasalahan mendasar yang muncul di daerah, sehingga perumusan strategi tidak sesuai dan program tidak tepat sasaran.

Dalam melakukan sebuah program bukan hanya pemerintah yang berperan namun juga masyarakat. Menurut (Tjokrowinoto 1996) pembangunan yang berbasis masyarakat beranggapan bahwa masyarakat sendiri yang paling mengetahui persoalan, kebutuhan dan potensinya, disamping memiliki kewenangan serta kemampuan untuk mengelola proses pembangunannya. Berkaitan dengan hal ini (Suparjan and Suyatno 2003) menganggap Pemberdayaan masyarakat juga ditujukan untuk menghasilkan sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya.

Desa diharapkan dapat membuat program-program inovatif dalam mengatasi wilayahnya sesuai dengan kemampuan sumber daya dan keuangan yang ada di desa. Maka penelitian ini dilakukan untuk memahami setiap elemen yang berkolaborasi dalam upaya membangun masyarakat bebas stunting. Dalam hal ini kolaborasi yang dilakukan antara masyarakat dan pemerintah di Desa Sipungguk dan Desa Ranah, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Harapannya melalui penelitian ini dapat memberikan saran kepada stakeholders agar melakukan pembenahan pada pelaksanaan program pengendalian stunting selanjutnya dan meningkatkan upaya perbaikan gizi ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian yang melibatkan prosedur pemecahan masalah yang berfokus pada kondisi subjek dan obyek penelitian (seseorang, organisasi, masyarakat, dan sebagainya) saat ini berdasarkan faktor-faktor yang ada (Nawawi 1991). Penelitian kualitatif menjadi metode yang dapat mengeksplorasi dan mengetahui keadaan individu, kelompok dalam masalah sosial atau kemanusiaan serta menemukan fenomena atau kondisi sosial yang spontan (Creswell 2010). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini dapat mendeskripsikan peran masyarakat dan pemerintah desa (Kolaborasi) dalam upaya pengendalian stunting. Dalam upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Kampar, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kenyataan di lapangan dengan mengintegrasikan beberapa pemangku kepentingan dalam penerapan tata kelola kolaboratif.

Lokasi dalam penelitian ini di Desa Sipungguk dan Desa Ranah, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang menjadi subjek dalam penelitian. Data primer merupakan data yang diambil dari sumber utama di lapangan (Moleong 2006). Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi dari pihak terkait, jurnal-jurnal, hasil penelitian, internet, dokumentasi maupun berita yang berkaitan dengan stunting. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Esterberg dalam (Sugiyono 2013) mendefinisikan wawancara sebagai bertemunya dua orang atau lebih

saling berbagi informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna menjadi suatu topik.

Teknik wawancara dalam pelaksanaan penelitian dilakukan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam pengendalian stunting di Desa Sipungguk dan Desa Ranah, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Adapun informan dalam penelitian ini adalah, kepala desa Sipungguk dan desa Ranah, kepala puskesmas desa Sipungguk dan desa Ranah, kader Kesehatan desa, tim penggerak PKK, tim percepatan penurunan stunting kecamatan, tim pendamping keluarga dan petugas lapangan keluarga berencana.

Observasi dilakukan dengan melakukan tinjauan langsung ke lapangan untuk melihat kondisi dalam pengendalian stunting di desa Sipungguk dan desa Ranah. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada subjek (Margono 2005). Selanjutnya, tujuan mendasar dari pengamatan adalah untuk memperoleh tingkat pemahaman tertentu dan kemampuan untuk memahami makna dari peristiwa atau fenomena yang terlihat. Disamping itu juga harus dilakukan refleksi atas kemungkinan yang ada dibalik penampakan tersebut. Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental seseorang (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dalam bentuk tulisan berupa data-data yang dimiliki oleh pemerintah terkait dan gambar yang berhubungan dengan stunting di Desa Sipungguk dan Desa Ranah yang telah terealisasi.

Tahap analisis data dalam penelitian ini berlangsung setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu saat pengumpulan data terjadi. Selama wawancara, peneliti menganalisis tanggapan orang yang diwawancarai. Jika jawaban wawancara tidak memuaskan setelah analisis, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lagi sampai data tidak jenuh pada tahap tertentu (Creswell 2010). Tahap analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, triangulasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data didefinisikan sebagai proses yang berfokus pada pemilihan, pemisahan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber informasi yang menjadi objek penelitian (Lawrence 2013). Triangulasi berupaya untuk memverifikasi data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan beberapa cara. pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang

berlainan dan dengan metode yang berlainan. Untuk itu, maka peneliti melakukan dengan cara mengajukan berbagai variasi pertanyaan, membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan. Penyajian data dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara yang dijelaskan dalam bentuk teks deskriptif dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk mendapatkan kesimpulan. Penarikan simpulan atau verifikasi merupakan upaya memahami makna, tatanan, pola-pola, penjelasan, dan alur sebab-akibat atau proposisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Milles and Huberman 1992) bahwa proses analisis tidak dapat diselesaikan dalam satu waktu, tetapi dilakukan secara interaktif atau bolak-balik antara kegiatan reduksi, triangulasi, penyajian data, dan kesimpulan selama penyelidikan. Kesimpulan menjadi tahap akhir dari pengolahan data.

Hasil dan Pembahasan

Kesejahteraan menjadi tanggung jawab bersama antara negara dan masyarakat. Dengan demikian, tidak perlu dikotomi antara peran negara dengan peran masyarakat. Keduanya dapat saling bersinergi, saling mengisi dan saling melengkapi. Peran negara tidak membuat masyarakat tergantung dan mengurangi semangat kemandirian, sementara peran masyarakat tidak membuat negara lari dari tanggung jawabnya untuk mewujudkan kesejahteraan. Kontribusi masing-masing stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan justru ditempatkan sebagai manifestasi semangat kebersamaan, sebagai perwujudan bahwa masing-masing memiliki kepedulian dan tanggung jawab bagi kesejahteraan masyarakat dan bangsa (Soetomo 2014). Dengan demikian, tindakan bersama oleh masyarakat dalam mewujudkan suatu misi merupakan siklus dari kegiatan identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan tindakan. Selain itu, tindakan tersebut tidak dilakukan karena paksaan suatu regulasi, tekanan dari berbagai elemen, tetapi sesuatu yang memang harus dilakukan.

Meningkatkan kapasitas atau kemampuan seseorang maupun organisasi untuk mencapai tujuan adalah salah satu tujuan paling penting dalam mengembangkan atau membina kolaborasi. Selain itu menurut (Valdellon 2017), pembentukan kolaborasi sangat penting dilakukan oleh antar individu maupun antar lembaga atau organisasi. Oleh karena itu, pencarian anggota baik institusional maupun individu merupakan faktor yang harus diperhitungkan oleh pihak yang mengadakan sebuah kolaborasi. Para anggota ini

harus memenuhi sejumlah persyaratan yang sebenarnya dibutuhkan suatu asosiasi agar dapat bekerja sama. Proses kolaborasi tidak akan dapat berjalan lancar dan efektif bahkan bisa gagal mencapai tujuannya apabila para pihak baik individu maupun lembaga yang terlibat tidak memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan dan bidang yang akan dikerjasamakan.

pengendalian stunting di desa Sipungguk dan desa Ranah merupakan masalah yang melibatkan banyak aspek kesehatan, maka diperlukan respon yang komprehensif dari beberapa lembaga, sehingga kolaborasi dianggap menjadi krusial. Inisiatif pengendalian stunting yang bersifat kolaboratif dapat menjangkau masyarakat secara lebih efektif, efisien, dan merata, terutama di daerah pedesaan. Kolaborasi juga memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih optimal, memperkuat sosialisasi, dan edukasi mengenai gizi, serta mempercepat penurunan angka stunting secara konsisten. Melalui sinergi antarlembaga, data pemantauan dapat dikelola dengan lebih baik, kebijakan dapat diperkuat, dan keberlanjutan program dapat dijaga, menciptakan dampak berkelanjutan bagi kesehatan dan kualitas hidup generasi mendatang.

Kolaborasi dalam mengatasi stunting sangat penting karena tidak hanya memengaruhi kesehatan tetapi juga kesejahteraan sosial ekonomi, ketersediaan pangan, pendidikan gizi, dan sanitasi. Penanganannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak untuk mengatasi faktor-faktor tersebut secara terpadu. Tanpa kolaborasi, program pencegahan stunting akan terfragmentasi, sulit menjangkau semua lapisan masyarakat, terutama di daerah terpencil, dan lebih berisiko menghabiskan sumber daya tanpa hasil yang optimal. Kolaborasi memastikan bahwa berbagai lembaga dapat saling melengkapi, berbagi keahlian, data, serta sumber daya, sehingga program berjalan efektif, efisien, dan terkoordinasi. Dengan sinergi ini, target penurunan angka stunting dianggap dapat tercapai lebih cepat dan berdampak luas, serta memperkuat ketahanan Kesehatan.

Sebuah kolaborasi merupakan usaha yang baik bagi semua pihak dikarenakan saling berharap untuk menghasilkan outcome yang diharapkan. Oleh karena itu, kolaborator profesional harus memperhatikan perbedaan pandangan, cara pandang, tugas, kepercayaan, dan kualitas keahlian satu sama lain, baik dalam hal apa yang disepakati maupun tidak pada saat proses kolaborasi dilaksanakan. Menurut (Cook and Friend 2010), setiap jenis kolaborasi memerlukan elemen berikut:

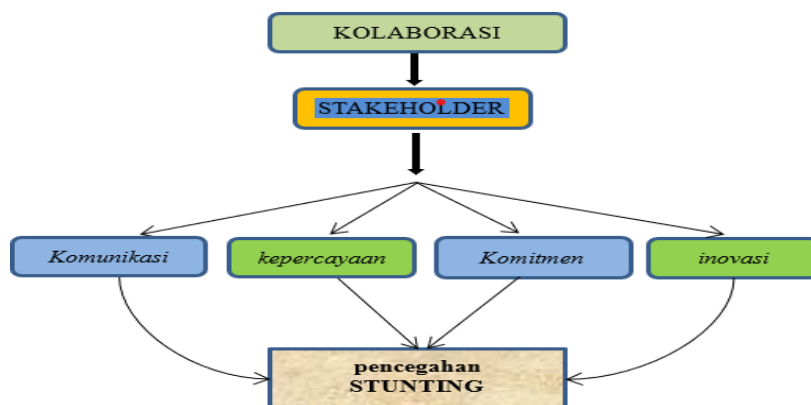
1. **Komitmen:** yaitu janji kesetiaan atau ketaatan dari masing-masing kolaborator dalam menjalankan wewenang, tugas, dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.
2. **Keterampilan Berkomunikasi:** Sebuah kemampuan anggota tim menganalisis dan menyikapi beragam informasi yang masuk sebelum mengkomunikasikannya secara langsung, cepat, tepat, dan baik kepada pengambil keputusan agar informasi tersebut benar-benar bermanfaat bagi keberadaan dan proses kerja kolaboratif.
3. **Proses Interaksi:** Setiap pemangku kepentingan yang terlibat dalam kolaborasi harus berkomunikasi secara efektif dan efisien satu sama lain agar tugas dapat diselesaikan.
4. **Pelayanan :** Dalam proses kolaboratif, semua pihak atau pemangku kepentingan harus selalu bekerja sesuai dengan rencana yang telah dibuat secara sistematis dan prosedural, serta harus selalu bersedia sukarela untuk saling memberikan pelayanan kepada seluruh anggota, terkait dengan pelaksanaan atau penyelesaian suatu program.
5. **Konteks:** Sesuai dengan konteks yang ditetapkan pimpinan, setiap pemangku kepentingan atau anggota harus melaksanakan tugas atau memenuhi komitmennya. Hal ini dilakukan agar anggota dapat berkonsentrasi dalam melaksanakan tanggung jawab pekerjaannya masing-masing

Meningkatkan kapasitas atau kemampuan seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan merupakan salah satu tujuan paling penting dalam mengembangkan atau membina kolaborasi. Oleh karena itu, pencarian anggota pada institusional maupun individu merupakan faktor yang harus diperhitungkan oleh pihak yang mengajukan kolaborasi. Para anggota ini harus memenuhi sejumlah kriteria yang sangat dibutuhkan suatu asosiasi agar dapat bekerja sama dengan maksimal. Proses kolaborasi tidak akan dapat berjalan lancar dan efektif bahkan bisa gagal mencapai tujuannya apabila para pihak baik individu maupun lembaga yang terlibat tidak memenuhi kriteria sesuai dengan tujuan dan bidang yang akan dikolaborasikan.

Komunikasi, kepercayaan, komitmen, dan inovasi adalah kunci utama dalam menciptakan kolaborasi yang efektif dan produktif, di mana kepercayaan membangun fondasi, komunikasi menghubungkan, komitmen mendorong keterlibatan penuh, dan inovasi memungkinkan peningkatan berkelanjutan. Komunikasi berfungsi sebagai penghubung dalam kolaborasi, memungkinkan pertukaran informasi yang jujur dan jelas. Komunikasi yang efektif membantu mengatasi konflik dan menjaga keselarasan dalam

tim, yang penting untuk mencapai tujuan Bersama (Hackman and Katz 2010). Menurut (Malik 2022) Kepercayaan merupakan fondasi utama dari kolaborasi yang sukses. Tanpa kepercayaan, anggota tim cenderung enggan berbagi ide, memberikan umpan balik, atau meminta bantuan, yang bisa menghambat produktivitas dan kemajuan tim. Kemudian komitmen berperan memastikan bahwa setiap anggota tim merasa bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama (Salas, Sims, and Burke 2005). Inovasi seringkali dipicu oleh keberagaman latar belakang dan perspektif dalam tim yang mampu mengembangkan solusi baru dan berbeda. (West 2002) menunjukkan bahwa inovasi dalam tim muncul ketika anggotanya merasa aman untuk bereksperimen, berbagi ide tanpa takut dihakimi, dan terbuka terhadap masukan dari orang lain. Maka dari itu penulis menyusun kerangka berfikir untuk memberikan penjelasan sementara terhadap objek kajian penelitian yang dilakukan lebih terarah.

Gambar 2 kerangka berfikir



Sumber: Hasil Olahan Penulis

Komunikasi Antara Masyarakat Dan Pemerintah

Komunikasi merupakan bagian penting dari kolaborasi untuk mencapai suatu kesepakatan (Harapan et al. 2022). Selain itu, komunikasi juga merupakan mekanisme yang dianggap penting untuk mendorong individu maupun kelompok dan perbaikan dalam pengaturan sosial. masyarakat dapat belajar, mengembangkan kepercayaan, bernegosiasi, dan tumbuh melalui komunikasi. Dengan kata lain komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan kepada penerima, yang mana penerima akan memberikan timbal balik kepada sumber sehingga terjadinya pertukaran informasi antar pihak yang berkolaborasi.

Proses yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama disebut kolaborasi. Dalam hal ini, kolaborasi memerlukan upaya individu dan kelompok

untuk mencapai tujuan bersama. Para pemangku kepentingan yang akan terlibat dalam proses kolaborasi memerangi stunting bertemu secara langsung. Partisipasi pemangku kepentingan diperlukan pada tahap ini untuk berkolaborasi dalam pengambilan keputusan dan langkah selanjutnya. Mencari tahu apa yang akan dilakukan selama proses kolaboratif hanya akan dimulai pada titik ini. Menentukan wilayah-wilayah utama yang mempunyai kemampuan mengatur program juga merupakan hal yang penting. Dalam konteks ini Masyarakat merupakan supporting sektor dan sasaran program, sedangkan pemerintah adalah leading sektor.

Komunikasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pengendalian stunting karena masyarakat adalah penerima manfaat utama dari program pengendalian stunting. Tanpa komunikasi yang baik, informasi penting mengenai gizi, perawatan anak, sanitasi, dan layanan kesehatan tidak akan sampai secara efektif ke masyarakat. Melalui komunikasi yang intensif, masyarakat juga dapat memahami dan terlibat aktif dalam program yang dilaksanakan, seperti Posyandu atau edukasi gizi oleh kader desa. Di sisi lain, komunikasi ini memberi pemerintah umpan balik mengenai kendala atau kebutuhan di lapangan, sehingga program dapat disesuaikan dengan kondisi setempat, lebih relevan, dan berdampak optimal. Tanpa komunikasi yang efektif, upaya pengendalian stunting bisa berjalan lambat, kurang efisien, dan sulit mencapai target yang diharapkan.

Tabel 1. Temuan empiris pada komunikasi pemerintah dan masyarakat dalam penanganan stunting

Pihak Kolaborasi Desa Sipungguk	Komunikasi Dalam Pengendalian Stunting
Pemerintah	Sebelum pelaksanaan kegiatan pengendalian stunting, pihak pemerintah menjalin komunikasi tatap muka dengan stakeholders dalam rangka koordinasi, konsolidasi program, pemantauan program yang telah dilaksanakan serta evaluasi dengan para stakeholder dalam hal ini sekda kampar, puskesmas, PKH, kader posyandu, kader TPK (tim pendamping keluarga) serta masyarakat untuk saling berdiskusi tentang mekanisme

	untuk mendapatkan kesepakatan bersama dalam pengendalian stunting.
Masyarakat	Sebagai kelompok yang berpartisipasi melaksanakan program pemerintah dalam pengendalian stunting. Masyarakat berperan aktif dalam proses kolaborasi, dalam hal ini pada pemantauan gizi bayi kepada sesama masyarakat yang ada di desa sipungguk. Koordinasi antara kader kesehatan yang ada di desa dengan masyarakat lokal sudah terjalin dengan baik. Setelah mendapatkan informasi yang benar, masyarakat menyebarkannya kepada keluarga, tetangga, dan teman agar semakin banyak orang yang sadar akan bahaya stunting dan pentingnya pencegahan sejak dini. Dengan adanya kolaborasi bersama pemerintah Masyarakat dapat memberikan masukan atau saran kepada pemerintah desa terkait pengendalian stunting.
Pihak Kolaborasi Desa	Komunikasi dalam pengendalian stunting
Ranah	
Pemerintah	Mengadakan komunikasi tatap muka bersama berbagai pihak yang bekerja sama antara lain pemerintah desa, puskesmas, kader TPK (tim pendamping keluarga) dan masyarakat untuk menyamakan persepsi.
Masyarakat	Sebagai salah satu pihak yang menjalankan program stunting. Pihak tenaga kesehatan sudah mengupayakan terjalinnya komunikasi yang baik dengan masyarakat lokal dengan mengadakan sosialisasi disela-sela kegiatan posyandu, namun masih banyak masyarakat yang belum sadar serta mempunyai pemahaman tentang stunting, akibatnya masyarakat belum berpartisipasi secara maksimal dalam proses kolaborasi program stunting.

Sumber: Data Olahan Penulis

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa komunikasi atau dialog tatap muka dalam pengendalian stunting di desa sipungguk terus dilakukan. Pemerintah terus mengupayakan sinergi dengan masyarakat dalam berdialog tatap muka sehingga masyarakat ikut berperan aktif dalam kolaborasi program pengendalian stunting. Walaupun partisipasi orang tua atau pengasuh yang memiliki anak 0-23 bulan mengikuti kegiatan konseling gizi secara rutin yang dilakukan sebulan sekali masih rendah yaitu hanya 23% dari total, hal ini terlihat dari laporan konvergensi pencegahan stunting. Dengan menjalin komunikasi yang baik, masyarakat desa dapat berperan aktif dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting, sehingga tercipta lingkungan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak.

Namun terdapat perbedaan yang terjadi di desa Ranah, pemerintah sudah mengupayakan komunikasi kepada masyarakat dalam pengendalian stunting namun masyarakat belum dapat berperan maksimal. Hal ini ditunjukkan dari wawancara beberapa masyarakat yang belum tereduksi atau belum mengerti apa itu stunting.

Kepercayaan Masyarakat Dan Pemerintah

Proses kolaborasi melibatkan lebih dari sekedar komunikasi ataupun berdialog secara langsung. Ini juga melibatkan upaya bagaimana membuat pemangku kepentingan yang terlibat saling percaya dan berkomitmen. Misalnya, di sektor publik, kolaborasi dapat dipahami sebagai suatu proses di mana banyak entitas yang aktivitasnya saling terkait bekerja sama, berbagi tugas, dan memiliki tanggung jawab yang setara. Jadi, kesepahaman pendapat, komitmen, saling menguntungkan, jujur, dan mengutamakan kepentingan masyarakat sangat diperlukan. Hal ini senada dengan (Marshall 1995) yang menjelaskan bahwa kolaborasi merupakan proses dasar dari bentuk kerja sama yang melahirkan saling percaya, integritas, dan inovasi yang menghasilkan capaian, kepemilikan, dan keseragaman dalam konteks organisasi.

Peran dalam kepemimpinan fasilitatif diperlukan untuk mengakomodasi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses kolaborasi dan menumbuhkan kepercayaan di antara masyarakat. Hal Ini diharapkan akan dapat mengantisipasi konflik jika mengakomodasi pemangku kepentingan yang terlibat. Selain itu, peran kepemimpinan fasilitatif harus mencakup upaya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pemerintah.

Kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat sangat krusial dalam pengendalian stunting karena keberhasilan program penanganan stunting sangat bergantung pada partisipasi aktif dan penerimaan masyarakat. Ketika masyarakat percaya pada niat dan upaya program pemerintah, mereka lebih bersedia mengikuti anjuran tentang pola makan sehat, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, serta partisipasi dalam kegiatan posyandu atau edukasi gizi. Kepercayaan ini mendorong masyarakat untuk terbuka menerima bantuan dan memanfaatkan layanan kesehatan yang disediakan. Sebaliknya, jika kepercayaan rendah, masyarakat cenderung ragu untuk berpartisipasi dan tidak sepenuhnya menjalankan rekomendasi program, yang dapat menghambat pencapaian target penurunan angka stunting. Kepercayaan juga memungkinkan pemerintah menerima masukan dari masyarakat, sehingga program dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Tabel 2. Temuan empiris pada kepercayaan pemerintah dan masyarakat dalam pengendalian stunting

Pihak Kolaborasi Desa Sipungguk	kepercayaan dalam pengendalian stunting
Pemerintah	Pemerintah dan masyarakat saling percaya dalam penanganan stunting ditunjukkan dari pelibatan masyarakat yang diberikan tanggung jawab dalam pengendalian stunting di desa sipungguk. Kepercayaan juga dibentuk dari pemberian bantuan secara langsung dalam artian memberikan penyediaan makanan sehat untuk peningkatan gizi langsung bukan berbentuk uang tunai. Selain itu kepercayaan juga tercipta dari transparansi dalam program penanganan stunting, termasuk rincian anggaran yang digunakan, serta pemerintah responsif terhadap masalah dan tantangan di lapangan.
Masyarakat	Masyarakat merasa dihargai dan yakin bahwa pemerintah mampu mengatasi permasalahan stunting.

	Masyarakat menganggap sikap saling percaya akan dapat mendorong keberhasilan dalam permasalahan stunting.
Pihak Kolaborasi Desa	kepercayaan dalam pengendalian stunting
Ranah	
Pemerintah	Pemerintah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti kader-kader posyandu dan petugas kesehatan dalam menjalankan program stunting.
Masyarakat	Masyarakat sudah mempercayakan kepada pemerintah dalam mengatasi permasalahan stunting.

Sumber: Data Olahan Penulis

Tabel di atas menunjukkan bagaimana kepercayaan telah terbangun antara masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan proses kolaborasi akan lebih mudah terwujud jika terdapat kepercayaan antara pemerintah dan Masyarakat. Dengan sikap yang terbuka, konsisten, responsif, dan empati, pemerintah desa dapat membangun kepercayaan masyarakat, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam program penanganan stunting dan mendukung upaya pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak-anak.

Komitmen Antar Stakeholders

Kolaborasi pada dasarnya bertujuan untuk membantu satu sama lain guna mencapai tujuan bersama. Menurut (Syani 1994), kolaborasi adalah suatu jenis proses sosial dimana setiap individu terlibat dalam tugas-tugas tertentu dengan tujuan mencapai tujuan bersama dengan saling mendukung dan menyadari tindakan satu sama lain. Selain kepercayaan, para pelaku proses kerja sama juga perlu berkomitmen untuk berkolaborasi, dan komitmen menjadi sangat penting untuk keberhasilan proses tersebut. Untuk menjalankan tugas masing-masing pemangku kepentingan secara efektif, sebuah komitmen juga membutuhkan kepercayaan.

Terdapat nilai dalam melaksanakan suatu program serta nilai mendasar dari kolaborasi. Untuk mencapai tujuan bersama, para pemangku kepentingan harus mengadopsi prinsip-prinsip ini sebagai panduan. (Djumara 2008) membagi prinsip dasar pembinaan kemitraan kerja kolaboratif menjadi tujuh kategori, antara lain:

1. Menghormati sesama atau *Respect for people*. Kepuasan setiap individu adalah landasan dasar setiap organisasi. Setiap orang yang mau bekerja sama menginginkan kesetaraan dan kedudukan yang kuat. Mereka menginginkan kepuasan pribadi tingkat tinggi dan lingkungan kerja yang memupuk serta menghargai kepuasan diri.
2. Memberikan pengakuan dan kehormatan pada etos kerja atau *honor and integrity*. Perilaku individu dipengaruhi oleh kehormatan dan integritas dalam berbagai budaya.
3. Rasa memiliki satu sama lain atau *Ownership and alignment*. Ketika semua pihak merasa bahwa mereka memegang kendali atas tempat kerjanya, mereka akan menjaga lembaga tersebut dengan baik.
4. Kesepakatan atau *Consensus*. Semua orang sepakat bahwa hubungan kerja yang dibangun atas dasar tujuan saling menguntungkan adalah hubungan yang paling menguntungkan. Untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan di tempat kerja yang bersifat kolaboratif, 100% pilihan harus diterima dengan suara bulat atau sama. Hal ini menunjukkan bahwa mereka harus melakukan upaya yang luar biasa untuk mengatasi perbedaan-perbedaan mereka agar mencapai tujuan.
5. Penuh rasa tanggungjawab dan kewajiban atau *Full responsibility and Accountability*. Orang sering kali terputus satu sama lain dalam paradigma hierarki karena uraian tugas, tanggung jawab, dan unit organisasi masing-masing. Setiap individu sebenarnya hanya akan mempertanggungjawabkan tugas yang ada pada daftar tugas masing-masing.
6. Koneksi yang dibangun atas dasar kepercayaan atau *Trust-based Relationship*. Semua masyarakat menginginkan keterbukaan dan kepercayaan dalam suatu pekerjaan. Pada dasarnya, masyarakat juga ingin dipercaya. Namun mendapatkan kepercayaan membutuhkan waktu. Kenyataannya, banyak di antara mereka yang kurang memiliki rasa saling percaya. Inilah yang menjadi tantangan pada suatu organisasi.
7. Apresiasi dan pengembangan atau *Recognition and Growth*. Dalam tempat kerja yang bersifat kolaboratif, upaya untuk memotivasi individu untuk bekerja sama sangat penting, seperti halnya memastikan bahwa setiap orang dalam tim atau kelompok menerima pengakuan atas kontribusi mereka.

Komitmen bersama antara pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pengendalian stunting karena masalah ini memerlukan upaya jangka panjang dan konsisten dari kedua belah pihak. Pemerintah perlu menunjukkan komitmen dengan menyediakan sumber daya, kebijakan yang tepat, layanan kesehatan yang mudah diakses, serta program edukasi dan bantuan yang berkelanjutan. Sementara itu, masyarakat perlu berkomitmen untuk menjalankan perilaku sehat, mengikuti anjuran mengenai gizi dan pola asuh, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan seperti posyandu. Tanpa komitmen dari salah satu pihak, upaya pengendalian stunting akan sulit mencapai hasil yang optimal. Komitmen bersama memungkinkan terwujudnya kerjasama yang efektif, di mana pemerintah dan masyarakat saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak yang sehat, sehingga upaya menurunkan angka stunting dapat berjalan lebih cepat dan berdampak luas.

Tabel 3. Temuan empiris pada komitmen pemerintah dan masyarakat dalam pengendalian stunting

Pihak Kolaborasi Desa Sipungguk	komitmen dalam pengendalian stunting
Pemerintah	Pemerintah berkomitmen penuh untuk mengatasi masalah stunting karena dampak yang ditimbulkannya bisa sangat merugikan bagi masa depan negara. Komitmen ditunjukkan dengan menetapkan tujuan dan target yang jelas, mendorong partisipasi aktif masyarakat, memberikan dukungan dan fasilitas yang dibutuhkan, menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga lokal serta menjadikan pengendalian stunting sebagai program prioritas.
Swasta	PT RAPP dalam hal ini divisi CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>) berkomitmen sebagai partner pemerintah yang menjadi suporter dalam pengendalian stunting di desa Sipungguk baik mendukung dalam segi pendanaan sampai sumber daya manusia. Komitmen perusahaan juga ditunjukkan dengan koordinasi dengan pemerintah desa dan kader kesehatan, memberikan

	edukasi dan pelatihan gizi kepada masyarakat serta mengukur dampak dan melakukan evaluasi program secara berkala.
Masyarakat	Komitmen masyarakat yaitu mendukung setiap setiap inisiatif pemerintah yang dirancang untuk mengatasi masalah stunting, kesediaan untuk belajar dan mengikuti penyuluhan, berpartisipasi dalam kegiatan posyandu dan program kesehatan, bekerja sama dengan lembaga yang menyediakan bantuan serta memanfaatkan bantuan dan program dengan bijak. Namun, para stakeholder masih perlu memotivasi dan mendorong keterlibatan masyarakat.
Pihak Kolaborasi Desa	komitmen dalam pengendalian stunting
Ranah	
Pemerintah	Pemerintah berkomitmen dalam pengendalian program stunting yang dilakukan secara bersama-sama berdasarkan tujuan terciptanya kolaborasi, baik antara perangkat desa, perusahaan, tenaga kesehatan, maupun masyarakat yang menjadi sasaran langsung dari program stunting.
Masyarakat	Bentuk komitmen masyarakat yaitu mendukung inisiatif pemerintah untuk mengatasi permasalahan stunting dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kesehatan yang dilakukan pemerintah, meskipun masyarakat masih belum banyak tereduksi mengenai stunting.

Sumber: Data Olahan Penulis

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa Pemerintah desa, swasta yang dalam hal ini perusahaan Riau Andalan Pulp and Paper, dan masyarakat sudah menunjukkan komitmen yang kuat, konsisten, dan kolaboratif dalam pencegahan stunting. Dengan sikap yang berorientasi pada kebutuhan nyata dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara

optimal dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Komitmen antar *stakeholders* juga sudah terjalin dalam proses kolaborasi meskipun dedikasi dari Masyarakat terhadap proses kolaborasi belum maksimal karena partisipasi masyarakat belum cukup aktif di desa Ranah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya partisipasi dalam kegiatan posyandu, penyuluhan stunting serta kurangnya pengetahuan mengenai stunting.

Inovasi Antar Stakeholders

Suatu kolaborasi tidak memandang bentuk dan tempat. Kolaborasi adalah berbagi pendapat atau ide yang memberikan sudut pandang baru kepada semua peserta atau kolaborator. Menurut Tadjudin dalam (Raharja 2010), Kolaborasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh para pihak untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan pada keuntungan Bersama. kolaborasi yaitu pengertian relasi antar organisasi, hubungan antar pemerintahan, dan dan jaringan multi organisasi dari sudut pandang kerja sama antar pemangku kepentingan.

Pembagian peran antar *stakeholders* merupakan hal yang paling penting sehingga setiap *stakeholders* mengetahui peran atau tugas apa yang harus dijalankannya dalam menanggulangi permasalahan. Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian didapatkan hasil bahwa setiap stakeholders mengetahui apa peran dan fungsinya masing-masing, Adapun upaya-upaya serta inovasi yang dilakukan stakeholders dilampirkan pada tabel dibawah ini.

Inovasi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pengendalian stunting karena pendekatan tradisional sering kali tidak cukup efektif menghadapi tantangan yang ada. Dengan inovasi, pemerintah dapat menciptakan program yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan lokal, misalnya dengan teknologi untuk pemantauan gizi anak, aplikasi untuk edukasi gizi, atau program kebun gizi berbasis komunitas. Inovasi ini memungkinkan program penanganan stunting menjadi lebih efisien, dapat diakses lebih luas, dan mudah diterapkan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat juga dapat menciptakan inisiatif lokal yang unik, seperti pengelolaan sumber daya pangan yang bergizi secara mandiri atau pengembangan pola asuh sehat yang sesuai dengan budaya setempat. Melalui inovasi bersama, tantangan seperti keterbatasan akses layanan, kesulitan logistik, atau kurangnya informasi dapat diatasi, sehingga target penurunan angka stunting bisa dicapai lebih cepat dan lebih merata.

Tabel 3. Temuan empiris pada Inovasi antar Stakeholders dalam pengendalian stunting

Pihak Kolaborasi Desa	Inovasi dalam pengendalian stunting
Sipungguk	
Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas kesehatan membentuk program “Desa Siaga Aktif” dalam rangka memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan dasar setiap hari dan mengembangkan upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat. 2. Pemerintah daerah berkolaborasi dengan BKKBN membentuk Program “Bapak Dan Bunda Asuh Stunting” dengan 3 sasaran yaitu mengingatkan calon pengantin tentang siap nikah dan siap hamil, memastikan ibu hamil diperiksakan dengan baik minimal 6 kali dan memperhatikan asupan gizi serta nutrisi ibu-ibu yang sedang menyusui dan memiliki bayi dibawah usia dua tahun. <p>Selain itu, kabupaten kampar memiliki inisiatif program penanganan stunting berbasis lokal, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program Gadi Ancak yang berasal dari bahasa penduduk setempat (ocu) yang artinya remaja putri yang cantik. Melalui program ini, bidan desa berkoordinasi dengan ketua PKK desa dan kader remaja memberikan pil suplemen darah kepada remaja putri yang putus sekolah. 2. Program Ocu Mapan yang berasal dari singkatan Optimalisasi Cara Untuk Mandiri Pangan. Program ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dan kemandirian bagi masyarakat untuk memenuhi pangan keluarganya. 3. Posyandu mobile yaitu program yang memudahkan penimbangan balita dari rumah ke rumah atau di

	tempat lain untuk memantau perkembangannya dengan kata lain tidak hanya di posyandu.
	4. Program GEMARIKAN atau gerakan masyarakat gemar makan ikan. Program ini memanfaatkan ikan tradisional dari Sungai Kampar, salah satu sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Kampar. Penyelenggaraan program ini berupa edukasi nilai gizi ikan, lomba balita PAUD mewarnai ikan, lomba memasak atau mengolah ikan, dan lomba antar PKK memasak ikan.
Swasta	PT RAPP dalam hal ini divisi CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>) berupaya ikut mendampingi dalam pembentukan desa siaga aktif serta melakukan peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan tenaga kesehatan desa Sipungguk.
Masyarakat	Masyarakat sangat interest terhadap program penanganan stunting ditunjukkan dengan menerapkan pola makan dan gaya hidup sehat sedini mungkin, selain itu masyarakat juga mengikuti pertemuan rutin dalam kegiatan posyandu, serta tenaga kesehatan di desa sipungguk membuat ruang bermain untuk anak-anak sebagai daya tarik dalam setiap kegiatan kesehatan.
Pihak Kolaborasi Desa	Inovasi dalam pengendalian stunting
Ranah	
Pemerintah	<ol style="list-style-type: none">1. Program Gadi Ancak yang berasal dari bahasa penduduk setempat (ocu) yang artinya remaja putri yang cantik. Melalui program ini, bidan desa berkoordinasi dengan ketua PKK desa dan kader remaja memberikan pil suplemen darah kepada remaja putri yang putus sekolah.2. Program Ocu Mapan yang berasal dari singkatan Optimalisasi Cara Untuk Mandiri Pangan. Program

ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dan kemandirian bagi masyarakat untuk memenuhi pangan keluarganya.

3. Posyandu mobile yaitu program yang memudahkan penimbangan balita dari rumah ke rumah atau di tempat lain untuk memantau perkembangannya dengan kata lain tidak hanya di posyandu.
4. Program GEMARIKAN atau gerakan masyarakat gemar makan ikan. Program ini memanfaatkan ikan tradisional dari Sungai Kampar, salah satu sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Kampar. Penyelenggaraan program ini berupa edukasi nilai gizi ikan, lomba balita PAUD mewarnai ikan, lomba memasak atau mengolah ikan, dan lomba antar PKK memasak ikan.

Masyarakat

Respon masyarakat sudah baik terhadap program penanggulangan stunting namun pemahaman tentang hal tersebut masih belum maksimal.

Sumber: Data Olahan Penulis

Kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah di desa Sipungguk dan desa Ranah sebagai bentuk pengendalian stunting memiliki dampak yang baik. Dari pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan dampak yang timbul yaitu model penguatan dalam pengendalian stunting. Model kelembagaan yang dihasilkan menggambarkan pola pertanggung jawaban dalam proses kolaborasi pengendalian stunting di desa Sipungguk dan desa Ranah, dimana proses kolaborasi melibatkan banyak stakeholder didalamnya, namun desa Ranah belum fokus menyentuh pihak swasta untuk ikut berperan dalam pengendalian stunting. Pola pertanggung jawaban ini tidak hanya fokus pada administratif namun juga pada masyarakat yang terlibat.

Pihak swasta yang dalam hal ini Perusahaan Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) ternyata juga memainkan peran penting dalam mendukung program pemerintah untuk penanganan stunting dengan berbagai inisiatif yang menysasar kebutuhan kesehatan dan gizi masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki angka stunting tinggi.

Partisipasi ini umumnya diwujudkan melalui program CSR yang melibatkan kolaborasi dengan pemerintah, lembaga kesehatan, dan komunitas setempat. Dengan berbagai inisiatif ini, pihak swasta tidak hanya memberikan bantuan secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung penanganan stunting secara menyeluruh.

Dengan adanya kolaborasi yang dilakukan antara pemerintah dan masyarakat menciptakan penguatan yang sangat diperlukan untuk mempercepat penurunan angka stunting menjadi 0 (nol) yang ditunjukkan dari laporan konvergensi pencegahan stunting desa Sipungguk dan laporan pelaksanaan posyandu desa Ranah, termasuk dengan memberikan ketahanan pangan dan ketersediaan di tingkat rumah tangga, memastikan kesehatan melalui pelayanan dan perawatan memadai, memberikan pendidikan berkualitas, mendukung pola pengasuhan yang tepat, menjamin terpenuhinya kebutuhan asupan pangan yang berkualitas serta memastikan sanitasi dan lingkungan yang sehat dan memadai. Namun untuk di desa Ranah perlu adanya penguatan pemahaman kepada masyarakat tentang stunting agar kualitas kesehatannya dapat meningkat atau paling tidak bertahan dimasa yang akan datang.

Simpulan

Hasil studi menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah menghasilkan model kelembagaan yang memperkuat upaya pengendalian stunting dengan pola pertanggungjawaban yang melibatkan berbagai stakeholder. Di desa Sipungguk, sektor swasta khususnya Perusahaan Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) ikut berperan penting melalui program CSR yang mendukung program pemerintah, memperluas cakupan, dan memberikan dampak langsung kepada masyarakat. Kolaborasi yang dilakukan mencakup berbagai inisiatif penting, seperti ketahanan pangan, perawatan kesehatan, pendidikan, pola pengasuhan, serta peningkatan sanitasi dan lingkungan yang sehat.

Kolaborasi yang dilakukan pemerintah dengan masyarakat desa Sipungguk dan desa Ranah berhasil menghilangkan angka stunting yang diperkuat dengan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat yang ditunjukkan dengan saling berbagi informasi, komitmen yang menciptakan kesadaran serta rasa tanggung jawab, kepercayaan yang diciptakan dari pemberian bantuan secara langsung dalam artian memberikan penyediaan makanan sehat untuk peningkatan gizi langsung bukan berbentuk uang tunai dan

terciptanya beberapa inovasi baik program yang bersifat nasional maupun program berbasis lokal.

Penelitian kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam pengendalian stunting ini mempunyai kelemahan yaitu masyarakat di desa Ranah yang masih belum maksimal dalam hal pemahaman tentang stunting sehingga peran masyarakat desa Ranah dalam kolaborasi masih minim serta perlunya penguatan pemahaman masyarakat terkait stunting agar dapat memperbaiki atau mempertahankan kualitas kesehatan di masa depan. Untuk penelitian di masa depan mengenai kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam pengendalian stunting, direkomendasikan melakukan penelitian lapangan yang lebih mendalam tentang sejauh mana kolaborasi lintas sektor (pemerintah, Masyarakat dan swasta) mempengaruhi penurunan angka stunting, pengembangan model kolaborasi berbasis komunitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal terutama pada daerah dengan akses terbatas ke sektor swasta, serta membandingkan efektivitas pengendalian stunting di desa dengan keterlibatan sektor swasta yang tinggi dan desa yang hanya bergantung pada pemerintah untuk pengembangan kebijakan berbasis bukti.

Referensi

- Anggryni, Meri, Indah Benita Tiwery, Maria Magdalena Goha, and Dian Sartin Tiwery. 2023. *Pencegahan Stunting Dengan Pola Asuh Pemberian Makan Pada Golden Age Period*. Penerbit NEM.
- Cook, Lynne, and Marilyn Friend. 2010. "The State of the Art of Collaboration on Behalf of Students with Disabilities." *Journal of Educational and Psychological Consultation* 20 (1): 1–8.
- Creswell, John W. 2010. "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Djumara, Noorsyamsa. 2008. "Modul 4 Pengembangan Budaya Kerja Aparatur, Diklat Teknis Manajemen Sumber Daya Manusia Pegawai Negeri Sipil (Human Resource Management)." *Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia*.
- Ellyvon pranita, Bestari Kumala Sari. 2021. "Kasus Stunting Terbanyak, Indonesia Tempati Urutan Keempat Dunia Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Kasus Stunting Terbanyak, Indonesia Tempati Urutan Keempat Dunia.'" *Kompas.Com*. May 19, 2021.

- Gunawan, Afira Septia, and Galuh Nita Prameswari. 2022. "Evaluasi Program Intervensi Gizi Spesifik Penanggulangan Stunting Pada Baduta." *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition* 2 (3): 251–59.
- Hackman, J Richard, and Nancy Katz. 2010. "Group Behavior and Performance." *Handbook of Social Psychology* 2:1208–51.
- Harapan, Edi, M Pd, Syarwani Ahmad, and Drs MM. 2022. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Haris, Muhammad, and Ahmad Maulana Anshori. 2024. "Efektivitas Program Posyandu Dalam Meningkatkan Kesadaran Dan Partisipasi Kesehatan Masyarakat." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 9 (1): 36–56.
- Hermina, Hermina, and Sri Prihatini. 2011. "Gambaran Keragaman Makanan Dan Sumbangannya Terhadap Konsumsi Energi Protein Pada Anak Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia." *Buletin Penelitian Kesehatan* 39 (2).
- Kementerian Desa. 2017. "Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting i."
- Lawrence, Neuman W. 2013. "Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." VII.
- Malik, Nazaruddin. 2022. *Collaboration*. Penerbit NEM.
- Margono, Slamet. 2005. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Marshall, Edward M. 1995. "Transforming the Way We Work: The Power of the Collaborative Workplace." (*No Title*).
- Mentari, Suharmianti, and Agus Hermansyah. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu." *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)* 1 (1): 1–5.
- Milles, Matthew B, and A Michael Huberman. 1992. "Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru." *Jakarta: UIP*.
- Moleong, Lexy J. 2006. "A. Metode Penelitian." Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1991. "Metodologi Penelitian Bidang Sosial." *Yogyakarta: Gunung*.
- Priharwanti, Ardiana, Andung Maheswara, and Dewi Nugraheni. 2023. "Pregnant Women Kesti: Assistance Program" Pregnant Women Know Stunting" as an Effort to Prevent Stunting and Accidents in Bandengan, Pekalongan City." *Indonesian Journal of Society Development* 2 (2): 109–18.

- Purwani, Erni. 2013. "Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pematang." *Jurnal Keperawatan Anak* 1 (1).
- Raharja, Sam'un Jaja. 2010. "Pendekatan Kolaboratif Dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Citarum." *Jurnal Bumi Lestari* 10 (2): 222–35.
- Rahmadhita, Kinanti. 2020. "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9 (1): 225–29.
- Salas, Eduardo, Dana E Sims, and C Shawn Burke. 2005. "Is There a 'Big Five' in Teamwork?" *Small Group Research* 36 (5): 555–99.
- Sentanu, I Gede Eko Putra Sri, Shinta Happy Yustiari, and M P A S AP. 2024. *Mengelola Kolaborasi Stakeholder Dalam Pelayanan Publik*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Soetomo, Kesejahteraan. 2014. "Upaya Mewujudkannya Dalam Persepektif Masyarakat Lokal." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Suparjan, Hempri Suyatna, and H Suyatno. 2003. "Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan." *Yogyakarta: Aditya Media*.
- Syani, Abdul. 1994. "Sosiologi: Skematika, Teori Dan Terapan (Cet. 1)." *Bumi Aksara*.
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1996. *Pembangunan: Dilema Dan Tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Valdellon, L. 2017. "11 Key Business Benefits of Team Collaboration (& Why You Should Work on Your Teamwork)." <https://www.wrike.com/collaborative-work-guide/benefits-of-collaboration-in-workplace/>. 2017.
- West, Michael A. 2002. "Sparkling Fountains or Stagnant Ponds: An Integrative Model of Creativity and Innovation Implementation in Work Groups." *Applied Psychology* 51 (3): 355–87.